

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Normalisasi hubungan antara Uni Emirat Arab (UEA) dan Israel menjadi fenomena yang cukup menggemparkan di dunia internasional. Hal ini dikarenakan Israel diketahui memiliki hubungan yang renggang dengan negara-negara Arab dan baru menjalin hubungan dengan dua negara Arab saja, yakni Mesir pada tahun 1979 dan Yordania pada tahun 1994.¹ Kerenggangan hubungan dengan sejumlah negara-negara Arab ini terjadi karena Israel dianggap merebut tanah Palestina. UEA sendiri merupakan negara pendukung kemerdekaan dan kebebasan Palestina dari Israel.² Bahkan, sebelumnya UEA menyangkal keberadaan dan pengakuan Israel sebagai negara.³

Terdapat beberapa signifikansi dari normalisasi yang ditetapkan secara resmi pada tanggal 15 September 2020 ini. Pertama, UEA kini telah setuju untuk keluar dari Inisiatif Perdamaian Arab 2002 dan membuka hubungan dengan Israel tanpa menunggu kesepakatan damai antara Israel dan Palestina selesai.⁴ Kedua, UEA menjadi negara Arab ketiga yang melaksanakan normalisasi dengan Israel

¹ Raden Mas Try Ananto Djoko Wicaksono, "Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab dengan Israel: Kepentingan Nasional Versus Solidaritas Negara Muslim terhadap Palestina," *Jurnal ICMES* 4, no. 2 (Desember 2020): 172, diakses pada 6 Januari 2023.

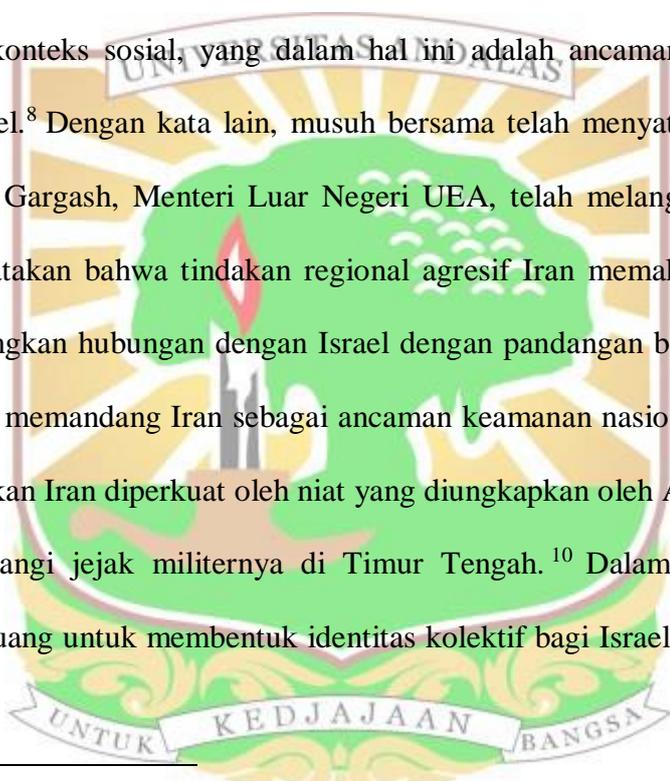
² Ahmad Mudhofarul Baqi, "From Foes to Friends: The Normalization of the United Emirates Arab and Israel Relations," *Insignia Journal of International Relations* 9, no. 1 (April 2022): 80, diakses pada 6 Januari 2023.

³ Ahmad Mudhofarul Baqi, 80.

⁴ Joel Singer, "The Abraham Accords: Normalization Agreements Signed by Israel with the U.A.E., Bahrain, Sudan, and Morocco.," *International Legal Materials* 60, no. 3 (2021): 449, diakses pada 10 Januari 2023, <https://doi.org/10.1017/ilm.2021.18>.

setelah Mesir pada tahun 1979 dan Yordania pada tahun 1994.⁵ Ketiga, UEA dan Israel sama-sama akan memperoleh keuntungan dari kerja sama pada berbagai sektor, seperti politik, keamanan, ekonomi, perdamaian, hingga pariwisata.⁶ Keempat, normalisasi ini akan memungkinkan umat Islam di UEA untuk mengunjungi salah satu situs tersuci dalam Islam, yakni Masjid Al-Aqsa di Yerusalem.⁷

Keputusan untuk penetapan normalisasi antara UEA dan Israel tidak terlepas dari konteks sosial, yang dalam hal ini adalah ancaman Iran terhadap UEA dan Israel.⁸ Dengan kata lain, musuh bersama telah menyatukan UEA dan Israel. Anwar Gargash, Menteri Luar Negeri UEA, telah melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa tindakan regional agresif Iran memaksa UEA untuk mempertimbangkan hubungan dengan Israel dengan pandangan baru.⁹ Baik UEA maupun Israel memandang Iran sebagai ancaman keamanan nasional, dan bahaya yang ditimbulkan Iran diperkuat oleh niat yang diungkapkan oleh Amerika Serikat untuk mengurangi jejak militernya di Timur Tengah.¹⁰ Dalam hal ini, Israel memberikan ruang untuk membentuk identitas kolektif bagi Israel dan UEA yang



⁵ Raden Mas Try Ananto Djoko Wicaksono, "Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab dengan Israel: Kepentingan Nasional Versus Solidaritas Negara Muslim terhadap Palestina," *Jurnal ICMES* 4, no. 2 (Desember 2020): 172, diakses pada 10 Januari 2023.

⁶ A Rizki Tahmi, Mohamad Rosyidin, dan Muhammad Faizal Alfian, "Analisis Kepentingan Nasional Uni Emirat Arab Dalam Normalisasi Hubungan Dengan Israel," *Journal of International Relations* 8, no. 3 (2022): 328-330, diakses pada 10 Januari 2023.

⁷ BYJU'S, "The Abraham Accords," BYJU'S, diakses pada 10 Januari 2023, <https://byjus.com/current-affairs/abraham-accords/>.

⁸ Ahmad Mudhofarul Baqi, "From Foes to Friends: The Normalization of the United Emirates Arab and Israel Relations," *Insignia Journal of International Relations* 9, no. 1 (April 2022): 85, diakses pada 9 Januari 2023.

⁹ Yoel Guzansky & Zachary A. Marshall, "The Abraham Accords: Immediate Significance and Long-Term Implications," *Israel Journal of Foreign Affairs*, (2020): 4, diakses pada 10 Januari 2023, <https://doi.org/10.1080/23739770.2020.1831861>.

¹⁰ Yoel Guzansky dan Ari Heistein, "The benefits and challenges of UAE-Israel normalization," *MEI@75*, 16 September 2020, diakses pada 9 Januari 2023, <https://www.mei.edu/publications/benefits-and-challenges-uae-israel-normalization>.

sama-sama terancam oleh program nuklir dan agresivitas Iran.¹¹ Iran menjadi salah satu alasan terciptanya normalisasi hubungan antara UEA dan Israel.¹²

Sebagai negara yang sangat memperjuangkan kemerdekaan Palestina, Iran melayangkan kritikan yang sangat keras terhadap normalisasi ini. Iran telah lama menjadi musuh Israel dan para pemimpinnya telah bersumpah untuk melanjutkan perjuangan kemerdekaan Palestina terlepas dari siapa yang berdamai dengan Israel. Pemimpin Tertinggi Iran, Ali Khamenei, merespon perjanjian normalisasi tersebut dan menyebutnya sebagai pengkhianatan terhadap dunia Islam, dunia Arab, negara-negara di kawasan dan Palestina.¹³ Khamenei menyalahkan UEA karena membuka wilayah itu untuk Israel dan melupakan Palestina. Melalui *tweet* yang diunggahnya pada tanggal 20 Oktober 2020, Khamenei juga menyatakan penolakan mutlaknya terhadap normalisasi dengan Israel.¹⁴

Selain itu, Khamenei juga menyatakan bahwa negara-negara Arab yang menormalisasi hubungan dengan Israel tahun lalu dianggap telah berdosa dan harus membatalkan tindakan tersebut.¹⁵ Presiden Iran, Hassan Rouhani, juga turut mengutuk perjanjian tersebut dan menyebutnya sebagai pengkhianatan terhadap

¹¹ Ahmad Mudhofarul Baqi, "From Foes to Friends: The Normalization of the United Emirates Arab and Israel Relations," *Insignia Journal of International Relations* 9, no. 1 (April 2022): 82, diakses pada 9 Januari 2023.

¹² A Rizki Tahmi, Mohamad Rosyidin, dan Muhammad Faizal Alfian, "Analisis Kepentingan Nasional Uni Emirat Arab Dalam Normalisasi Hubungan Dengan Israel," *Journal of International Relations* 8, no. 3 (2022): 328, diakses pada 10 Januari 2023.

¹³ Dr. Raz Zimmt, "Iran following the UAE-Israeli Normalization Agreement: Responses and Analysis," The Meir Amit Intelligence and Terrorism Information Center, 13 September 2020, diakses pada 10 Januari 2023, <https://www.terrorism-info.org.il/en/iran-following-the-uae-israeli-normalization-agreement-responses-and-analysis/>.

¹⁴ MEMRI, "Iran Responds To Bahrain And UAE Normalization With Israel: Israel's Destruction Is Near, The Gulf State Regimes Are In Danger," MEMRI, 2 November 2020, diakses pada 12 Januari 2023, <https://www.memri.org/reports/iran-responds-bahrain-and-uae-normalization-israel-israels-destruction-near-gulf-state>.

¹⁵ Aljazeera, "Iran's Khamenei urges reversal of Arab-Israeli normalisations," Aljazeera, 24 Oktober 2021, diakses pada 12 Januari 2023, <https://www.aljazeera.com/news/2021/10/24/irans-khamenei-urges-reversal-of-arab-israeli-normalisations>.

aspirasi rakyat Palestina, Muslim, dan Yerusalem.¹⁶ Dalam pertemuan pemerintah pada tanggal 16 September 2020, Ia juga mengecam negara-negara Teluk Arab yang telah menormalisasikan hubungan dengan Israel dengan mengatakan:

"Sadly, there are countries in the region whose citizens are observant and faithful Muslims, [but] whose rulers do not understand the religion, do not heed its directives and do not implement them, [including] with respect to the Palestinian people, who are their brothers and speak their language. They claim to be Arab... Where is your [Arab] identity? What has happened to it? [The Israelis] are committing more and more crimes in Palestine every day. How can you reach out to Israel, which will later [lead to] giving it a base in this region? All the grave outcomes [of this agreement] will be on your head. You are the ones who are violating the rules and [endangering] the security of this region."¹⁷

Pada tanggal 16 Agustus 2020, Kepala Staf Angkatan Bersenjata Iran, Mayor Jenderal Mohammad Bagheri, turut merespon normalisasi tersebut dan mengatakan bahwa pendekatan Iran terhadap UEA akan berubah setelah kesepakatannya normalisasinya dengan Israel.¹⁸ Terlebih setelah kunjungan Perdana Menteri Israel Naftali Bennett ke UEA, Iran mengatakan bahwa kehadiran Israel di kawasan itu mengganggu stabilitas keamanannya.¹⁹ Kehadiran Israel membuat Iran merasa terancam. Normalisasi tersebut diketahui juga dapat memberikan ancaman terhadap kepentingan dan ambisi regional Iran, yang meliputi perdagangan, *cybersecurity*, pengembangan program nuklir, dan

¹⁶ Dr. Raz Zimmt, "Iran following the UAE-Israeli Normalization Agreement: Responses and Analysis," The Meir Amit Intelligence and Terrorism Information Center, 13 September 2020, diakses pada 12 Januari 2023, <https://www.terrorism-info.org.il/en/iran-following-the-uae-israeli-normalization-agreement-responses-and-analysis/>.

¹⁷ MEMRI, "Iran Responds To Bahrain And UAE Normalization With Israel: Israel's Destruction Is Near, The Gulf State Regimes Are In Danger," MEMRI, 2 November 2020, diakses pada 23 Januari 2023, <https://www.memri.org/reports/iran-responds-bahrain-and-uae-normalization-israel-israels-destruction-near-gulf-state>.

¹⁸ Reuters Staff, "Iranian commander says Tehran's approach to UAE will change after Israel deal," Reuters, 16 Agustus 2020, diakses pada 12 Januari 2023, <https://www.reuters.com/article/us-israel-emirates-iran-idUSKCN25C0BV>.

¹⁹ Aljazeera, "إيران تحذر من تثبيت حضور إسرائيل وتصف دورها في المنطقة بالمخرب.. بعد زيارة بينيت للإمارات," Aljazeera, 14 Desember 2021, diakses pada 12 Januari 2023, <https://www.aljazeera.net/politics/2021/12/14/من-تحذر-إيران-للإمارات-بينيت-زيارة-بعد>.

dukungan Iran terhadap milisi, kekuatan proksi, dan aliansinya dengan kelompok militan di Timur Tengah.

Normalisasi antara negara-negara Teluk dan Israel, yang dapat meluas hingga mencakup negara-negara lain, dianggap oleh Iran sebagai konspirasi yang dipimpin oleh Amerika Serikat, Israel, dan sejumlah pemimpin Arab, yang dimaksudkan untuk membentuk koalisi regional anti-Iran, memperburuk isolasi Iran pada wilayah tersebut, melemahkannya dan melanggar keseimbangan kekuatan vis-a-vis di Teluk.²⁰ Persepsi ancaman di Iran karena perjanjian tersebut semakin diperkuat karena meningkatnya tantangan yang dihadapi Iran dalam beberapa tahun terakhir di arena domestik, regional dan internasional. Dalam hal ini, Iran khawatir UEA akan mendapatkan pasokan militer dan persenjataan yang lebih canggih dan akan dapat mengatasi ancaman rudal dan nuklir Iran serta menghadang Iran kedepannya.²¹

Selain itu, poin-poin yang terdapat di dalam *Abraham Accords* juga turut mengancam kedudukan Iran di wilayah Timur Tengah. Poin-poin tersebut akan memberikan peluang bagi Israel untuk menjejakan langkahnya di sekitar kawasan UEA yang tentunya juga akan mengganggu stabilitas keamanan Iran. Terlebih, campur tangan Amerika Serikat juga terlihat dengan kehadirannya pada salah satu poin di dalam *Abraham Accords*, tepatnya pada poin ketujuh yang disepakati:

Strategic Agenda for the Middle East: Further to the Abraham Accords, the Parties stand ready to join with the United States to develop and launch a "Strategic Agenda for the Middle East" in order to expand regional diplomatic, trade, stability and other cooperation. They are committed to work together, and with the United States and others, as

²⁰ Dr. Raz Zimmt, "Iran following the UAE-Israeli Normalization Agreement: Responses and Analysis," The Meir Amit Intelligence and Terrorism Information Center, 13 September 2020, diakses pada 23 Januari 2023, <https://www.terrorism-info.org.il/en/iran-following-the-uae-israeli-normalization-agreement-responses-and-analysis/>.

²¹ The Meir Amit Intelligence and Terrorism Information Center.

*appropriate, in order to advance the cause of peace, stability and prosperity in the relations between them and for the Middle East as a whole, including by seeking to advance regional security and stability; pursue regional economic opportunities; promote a culture of peace across the region; and consider joint aid and development programs.*²²

Abraham Accords dapat membuat Israel menginjakkan kakinya di dekat wilayah Iran yang tentu juga akan mengancam stabilitas keamanan Iran. Iran juga merasa terancam dan terlebih campur tangan Amerika Serikat juga terdapat pada normalisasi ini. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti strategi Iran terhadap normalisasi hubungan Uni Emirat Arab - Israel pada tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Terjadinya normalisasi antara Uni Emirat Arab (UEA) dan Israel menjadi fenomena yang cukup mengemparkan di dunia internasional. Ancaman Iran menjadi konteks sosial yang membentuk keputusan penetapan normalisasi ini. Sebagai negara yang sangat memperjuangkan kemerdekaan Palestina, Iran melayangkan kritikan yang sangat keras terhadap normalisasi ini melalui sejumlah petinggi seperti Ali Khamenei dan Hassan Rouhani. Kedekatan antara Israel dan UEA membuat Iran merasa terancam. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Mayor Jenderal Mohammad Bagheri, yang mengungkapkan bahwa pendekatan Iran terhadap UEA akan berubah setelah kesepakatan normalisasinya dengan Israel. Iran juga mengatakan bahwa stabilitas keamanannya terganggu setelah kunjungan Perdana Menteri Israel Naftali Bennett ke UEA. Selain itu, Iran juga khawatir UEA akan mendapatkan pasokan militer dan persenjataan yang lebih canggih dan

²² Abraham Accords Peace Agreement: Treaty of Peace, Diplomatic Relations and Full Normalization between the United Arab Emirates and the State of Israel, UEA-Israel, 15 September 2020, *UST*.

akan dapat mengatasi ancaman rudal dan nuklir Iran serta menghadang Iran kedepannya. Sejumlah poin yang terdapat di dalam *Abraham Accords* juga dapat membuat Israel menginjakkan kakinya di dekat wilayah Iran yang tentu juga akan mengancam stabilitas keamanan Iran. Normalisasi tersebut diketahui juga dapat memberikan ancaman terhadap sejumlah kepentingan dan ambisi regional Iran. Iran juga merasa terancam dan terlebih campur tangan Amerika Serikat juga terdapat pada normalisasi ini. Oleh karenanya, penelitian ini menjadi penting untuk diteliti untuk mengetahui strategi Iran terhadap normalisasi hubungan Uni Emirat Arab - Israel pada tahun 2020.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan masalah yang telah diuraikan di atas, pertanyaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah “Bagaimana strategi Iran terhadap normalisasi hubungan Uni Emirat Arab - Israel pada tahun 2020?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi Iran terhadap normalisasi hubungan Uni Emirat Arab - Israel pada tahun 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat akademis dan manfaat praktis.



1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi referensi dalam pengembangan studi Ilmu Hubungan Internasional bagi mahasiswa, terutama bagi mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional khususnya dalam konteks strategi Iran terhadap normalisasi hubungan Uni Emirat Arab - Israel pada tahun 2020.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca terutama mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional terkait strategi Iran terhadap normalisasi hubungan Uni Emirat Arab - Israel pada tahun 2020.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat luas untuk memahami dengan lebih baik terkait strategi Iran terhadap normalisasi hubungan Uni Emirat Arab - Israel pada tahun 2020.

1.6 Tinjauan Pustaka

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap paling relevan dengan penelitian ini untuk menganalisis topik penelitian. Tinjauan pustaka ini akan menjadi landasan, referensi, dan tolak ukur bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan oleh peneliti.

Tinjauan pustaka pertama yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian yang ditulis oleh Raden Mas Try Ananto Djoko Wicaksono yang berjudul *“Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab dengan Israel: Kepentingan Nasional*

Versus Solidaritas Negara Muslim terhadap Palestina".²³ Penelitian ini menjelaskan mengenai kepentingan Uni Emirat Arab (UEA) terhadap Israel terkait normalisasi antara kedua negara serta tanggapan dari negara-negara Muslim lainnya terkait kesepakatan tersebut yang akan berimplikasi terhadap solidaritas mereka sebagai sesama negara Muslim dalam memperjuangkan kemerdekaan Palestina. Teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah perspektif realisme yang mencakup konsep kepentingan nasional, teori *balance of power*, dan konsep normalisasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa UEA memiliki kepentingan untuk meluaskan kerja samanya dengan Israel pada sejumlah bidang, eksklusifnya pada bidang ekonomi, keamanan, dan politik. Terdapatnya pandemi COVID-19 dan karena merasa terancam oleh Iran menjadi alasan UEA untuk membuat kebijakan ini. Kebijakan ini memperoleh tanggapan positif dari Mesir, Sudan, Bahrain, dan Yordania dan respons negatif dari Turki, Qatar, Oman, dan Iran. Hal ini menjadi sebuah pukulan berat untuk perjuangan kedaulatan bagi Palestina.

Penelitian ini membantu peneliti untuk memahami kepentingan UEA dalam menormalisasikan hubungannya dengan Israel. Penelitian ini juga membantu peneliti untuk memahami bahwa kebijakan UEA ini dilatarbelakangi oleh rasa terancamnya UEA dari Iran. Selain itu, penelitian ini juga membantu peneliti untuk mengetahui respon dari sejumlah negara, baik respon positif maupun negatif, khususnya Iran, yang dalam hal ini memberikan respon negatif. Untuk itu, peneliti ingin mengisi celah kekosongan dari penelitian ini yakni strategi Iran terhadap normalisasi antara UEA dan Israel. Terlebih Iran juga

²³ Raden Mas Try Ananto Djoko Wicaksono, "Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab dengan Israel: Kepentingan Nasional Versus Solidaritas Negara Muslim terhadap Palestina," *Jurnal ICMES* 4, no. 2 (Desember 2020): 171-194, diakses pada 31 Januari 2023.

menjadi alasan yang melatarbelakangi adanya kebijakan UEA ini. Terdapat perbandingan yang jelas antara penelitian Raden Mas Try Ananto Djoko Wicaksono ini dengan penelitian peneliti. Hal ini dikarenakan peneliti sendiri ingin meneliti celah kekosongan yang ada pada penelitian Wicaksono ini yakni terkait bagaimana strategi Iran terhadap normalisasi hubungan antara UEA dan Israel disaat Wicaksono tidak menyajikan strategi Iran terhadap normalisasi hubungan antara UEA dan Israel.

Tinjauan pustaka kedua yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian yang ditulis oleh Ahmad Mudhofarul Baqi yang berjudul “*From Foes to Friends: The Normalization of the United Emirates Arab and Israel Relations*”.²⁴ Penelitian ini menjelaskan mengenai alasan UEA memutuskan untuk melakukan normalisasi hubungan dengan Israel melalui perjanjian *Abraham Accords*. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian eksplanatif dengan paradigma konstruktivisme berbasis identitas sebagai pisau analisis. Dalam hal ini, posisi UEA sebagai Liga Arab dan negara teluk yang telah lama memiliki konflik dengan Israel terkait aneksasi yang dilaksanakan oleh Israel di wilayah Palestina membuat normalisasi antara UEA dan Israel ini menjadi sangat kontras. Ancaman Iran membuat UEA memilih untuk menormalisasikan hubungannya dengan Israel ketimbang bersahabat dengan Iran. Konteks ancaman regional berupa agresivitas Iran di kawasan menjadi pendorong normalisasi antara kedua negara. *Collective identity* antara UEA dan Israel sebagai sahabat dan Iran sebagai musuh bersama juga terbentuk karena konteks ancaman Iran. Proses sistemik berupa interdependensi UEA dan Israel, kedekatan kedua negara dengan Amerika Serikat, dan praktik

²⁴ Ahmad Mudhofarul Baqi, “From Foes to Friends: The Normalization of the United Emirates Arab and Israel Relations,” *Insignia Journal of International Relations* 9, no. 1 (April 2022): 80-95, diakses pada 1 Februari 2023.

strategis kedekatan pemimpin kedua negara juga menciptakan *collective identity* kedua negara.

Penelitian ini membantu peneliti untuk memahami kesamaan kepentingan antara UEA dan Israel yakni ancaman agresivitas Iran di kawasan dan kedekatan keduanya dengan Amerika Serikat. Ancaman Iran juga membentuk *collective identity* antara kedua negara. Penelitian ini juga membantu peneliti untuk memahami bahwa *collective identity* antara kedua negara tidak terbentuk karena ancaman Iran saja, namun juga karena interdependensi antara UEA dan Israel, kedekatan keduanya dengan Amerika Serikat, dan praktik strategis kedekatan pemimpin kedua negara. Secara khusus, Iran menjadi alasan utama yang melatarbelakangi normalisasi antara kedua negara. Dibandingkan dengan penelitian peneliti, Ahmad Mudhofarul Baqi menekankan bahwa ancaman agresivitas Iran menjadi alasan yang melatarbelakangi adanya normalisasi antara kedua negara, sedangkan peneliti sendiri ingin menganalisis terkait bagaimana strategi Iran terhadap normalisasi hubungan antara UEA dan Israel.

Tinjauan pustaka ketiga yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian yang ditulis oleh A Rizki Tahmi, Mohamad Rosyidin, dan Muhammad Faizal Alfian yang berjudul “*Analisis Kepentingan Nasional Uni Emirat Arab Dalam Normalisasi Hubungan Dengan Israel*”.²⁵ Penelitian ini menganalisis mengenai kepentingan nasional UEA dalam normalisasi hubungan dengan Israel dan tingkat urgensi kepentingan tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep Kepentingan Nasional dalam bentuk Matriks Kepentingan Nasional. Argumen utama penulis adalah bahwa normalisasi hubungan diplomatik yang dilakukan

²⁵ A Rizki Tahmi, Mohamad Rosyidin, dan Muhammad Faizal Alfian, “Analisis Kepentingan Nasional Uni Emirat Arab Dalam Normalisasi Hubungan Dengan Israel,” *Journal of International Relations* 8, no. 3 (2022): 325-333, diakses pada 3 Februari 2023.

UEA dengan Israel tidak terlepas dari kepentingan nasional UEA. Berdasarkan analisis penulis, terdapat empat kepentingan nasional yang mendorong transformasi politik luar negeri UEA untuk menormalisasi hubungan diplomatik dengan Israel, yakni kepentingan politik, keamanan, ekonomi, dan kepentingan perdamaian. Upaya untuk mengakhiri ancaman program nuklir Iran sendiri termasuk ke dalam kepentingan politik UEA.

Penelitian ini membantu peneliti untuk memahami kepentingan UEA dalam menormalisasikan hubungannya dengan Israel. Meskipun sebelumnya UEA tidak mengakui Israel, namun pada akhirnya UEA melaksanakan normalisasi dengan Israel karena memiliki sejumlah kepentingan. Penelitian ini juga membantu peneliti untuk memahami bahwa ancaman Iran juga menjadi salah satu alasan vital yang melatarbelakangi terjadinya normalisasi antara UEA dan Israel. Penelitian ini menginspirasi peneliti untuk mengetahui strategi dari Iran selaku salah satu alasan vital yang melatarbelakangi terjadinya normalisasi antara UEA dan Israel. Penelitian ini memiliki perbandingan dengan penelitian peneliti. A Rizki Tahmi, Mohamad Rosyidin, dan Muhammad Faizal Alfian menekankan mengenai adanya kepentingan nasional dari UEA yang membuat UEA memutuskan untuk menormalisasikan hubungannya dengan Israel yang dimana salah satu alasan vitalnya adalah ancaman Iran, sedangkan peneliti sendiri ingin mengisi celah kekosongan dari penelitian milik Tahmi, Rosyidin, dan Alfian yakni strategi Iran terhadap normalisasi antara UEA dan Israel.

Tinjauan pustaka keempat yang digunakan oleh peneliti adalah artikel yang ditulis oleh Joel Singer yang berjudul *“The Abraham Accords: Normalization Agreements Signed by Israel with the U.A.E., Bahrain, Sudan, and*

Morocco.”²⁶ Artikel ini memaparkan mengenai proses penandatanganan *Abraham Accords* oleh Israel dengan UEA, Bahrain, Sudan, dan Maroko pada waktu yang berbeda-beda. Artikel ini juga menjelaskan seputar *Abraham Accords* yakni signifikansi dan pengamatan tambahan mengenai fitur unik dari *Abraham Accords*. Perjanjian normalisasi antara Israel dengan empat negara Arab ini berbeda dengan perjanjian damai yang telah ditandatangani Israel dengan Mesir dan Yordania, yang dalam hal ini memang mengakhiri perang antara Israel dengan kedua negara tersebut. Di dalam artikel ini juga dijelaskan bahwa Amerika Serikat kerap memainkan peran tersendiri dalam sejumlah perjanjian damai di Timur Tengah. Menurut artikel ini, Sudan dan Maroko termasuk ke dalam *Abraham Accords* sebagai perluasan karena lembar fakta dan situs *website* Departemen Luar Negeri Amerika Serikat turut mencantumkan deklarasi ini. Selain itu, disajikan juga isi dari *Abraham Accords* yang meliputi UEA - Israel, Bahrain - Israel, Sudan - Israel, dan Maroko - Israel.

Artikel ini membantu peneliti untuk memahami isi dari *Abraham Accords* tepatnya pada bagian UEA dan Israel sehingga peneliti dapat menganalisis poin-poin yang berpotensi untuk menyudutkan posisi Iran di Timur Tengah. Artikel ini juga menambah wawasan peneliti terkait penjelasan mengenai Sudan dan Maroko yang juga termasuk ke dalam *Abraham Accords*. Penelitian ini memiliki perbandingan dengan penelitian peneliti. Joel Singer sendiri menjelaskan mengenai *Abraham Accords*, yang di dalamnya termasuk dengan UEA, Bahrain, Sudan, dan Maroko, sedangkan peneliti sendiri ingin menganalisis strategi Iran terkait poin yang berpotensi menyudutkan posisi Iran pada perjanjian antara UEA

²⁶ Joel Singer, “The Abraham Accords: Normalization Agreements Signed by Israel with the U.A.E., Bahrain, Sudan, and Morocco.,” *International Legal Materials* 60, no. 3 (2021): 448–463, diakses pada 3 Februari 2023, <https://doi.org/10.1017/ilm.2021.18>.

dengan Israel di dalam *Abraham Accords*. Dalam hal ini, poin yang berpotensi menyudutkan posisi Iran ini bukanlah satu-satunya fokus dan tujuan utama dalam penelitian peneliti, melainkan hanya salah satu fokus dari sejumlah fokus yang ingin diteliti oleh peneliti.

Tinjauan pustaka terakhir yang digunakan oleh peneliti adalah artikel yang ditulis oleh Yoel Guzansky dan Zachary A. Marshall yang berjudul “*The Abraham Accords: Immediate Significance and Long-Term Implications*”.²⁷

Artikel ini memaparkan secara rinci mengenai *Abraham Accords* yang meliputi proses, latar belakang dari sudut pandang UEA dan Bahrain, faktor penyebab, kepentingan Amerika Serikat demi keamanan Israel, potensi manfaat, dan potensi kerugian. Di dalam artikel ini disebutkan bahwa formalisasi aliansi prospektif antara Israel, UEA, dan Bahrain ini sangat masuk akal sebagai rezim keamanan diam-diam mengingat keprihatinan bersama dan tumpang tindih baik mengenai Iran dan ekstremis Islam serta meningkatnya ketidakpastian tentang strategi dan keterlibatan AS di masa depan di Timur Tengah. Mengingat kedekatan geografis Iran, bahayanya adalah bahwa sekarang Iran memiliki motivasi anti-Israel dan kemampuan untuk membalas terhadap Bahrain dan UEA.

Artikel ini membantu peneliti untuk memahami bahwa ancaman dari Iran menjadi penyebab normalisasi dan hingga saat ini ancaman tersebut masih menghantui UEA dan Bahrain. Sebagai negara yang sangat menentang normalisasi, memiliki sifat agresif di Timur Tengah, serta memiliki senjata nuklir, Iran menjadi potensi bahaya yang sangat diwaspadai oleh UEA dan Bahrain. Terlebih Iran telah lama menjadi musuh Israel dan para pemimpin Iran telah

²⁷ Yoel Guzansky & Zachary A. Marshall, “The Abraham Accords: Immediate Significance and Long-Term Implications,” *Israel Journal of Foreign Affairs*, (2020): 1-11, diakses pada 5 Februari 2023, <https://doi.org/10.1080/23739770.2020.1831861>.

bersumpah untuk melanjutkan perjuangan kemerdekaan Palestina terlepas dari siapa saja yang berdamai dengan Israel. Penelitian ini memiliki perbandingan dengan penelitian peneliti. Yoel Guzansky dan Zachary A. Marshall sendiri menjelaskan mengenai proses hingga potensi kerugian yang berkaitan dengan ancaman Iran, sedangkan peneliti sendiri ingin meneliti celah kekosongan dari penelitian Guzansky dan Marshall ini yakni terkait bagaimana strategi Iran terhadap normalisasi hubungan antara UEA dan Israel disaat Guzansky dan Marshall tidak menyajikan strategi Iran terhadap normalisasi tersebut.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Teori *Offense-Defense*

Teori *Offense-Defense* (*Offense-Defense Theory*) dicetuskan oleh Stephen Van Evera dan muncul dari istilah dilema keamanan (*security dilemma*) dan juga termasuk ke dalam varian neorealisme defensif. *Security dilemma* merupakan kondisi suatu fenomena atau tindakan antara satu negara atau sejumlah negara yang dimana memberikan pengaruh terhadap keamanan negara lain baik itu melemahnya keamanan atau meningkatnya keamanan.²⁸ Sejak pertama kali menonjol pada akhir 1970-an, teori *offense-defense* telah muncul sebagai elemen penting dalam penelitian hubungan internasional, khususnya studi keamanan internasional.²⁹

Menurut Stephen Van Evera, perang jauh lebih mungkin terjadi ketika penaklukan mudah dilakukan, dan pergeseran keseimbangan *offense-defense*

²⁸ Annisa Putri Nindya dan Rifqy Alief Abiyya, "Pengaruh AUKUS terhadap Stabilitas Indo-Pasifik dan Sikap Indonesia," *Politica* 13, no. 1 (Mei 2022): 72, diakses pada 6 Maret 2023, <https://doi.org/10.22212/jp.v13il.2917>.

²⁹ Sean M. Lynn-Jones, "Offense-Defense Theory and Its Critics," *Security Studies* 4, no. 4 (1995): 661, diakses pada 6 Maret 2023.

berdampak besar pada risiko perang.³⁰ Terdapat sepuluh efek penyebab perang yang muncul ketika *offense* mendominasi, yaitu;

1. Kerajaan lebih mudah ditaklukkan. Hal ini mengundang ekspansi oportunistik bahkan oleh kekuatan-kekuatan sedang.
2. Pertahanan diri lebih sulit dan oleh karenanya negara menjadi kurang aman. Hal ini mendorong mereka untuk melakukan ekspansi defensif.
3. Ketidakamanan mereka yang lebih besar juga mendorong negara-negara untuk menolak ekspansi negara lain dengan lebih keras. Perolehan kekuasaan oleh pihak lain meningkatkan ancaman yang lebih besar terhadap keamanan nasional, oleh karenanya ekspansionisme mendorong respons yang lebih keras.
4. Keuntungan serangan pertama lebih besar, meningkatkan bahaya perang pendahuluan.
5. Jendela peluang dan kerentanan lebih besar, menimbulkan bahaya perang preventif.
6. Negara lebih sering menggunakan taktik diplomasi *fait accompli*, dan taktik semacam itu lebih sering memicu perang.
7. Negara bernegosiasi dengan kurang siap dan kooperatif, karenanya negosiasi lebih sering gagal, dan perselisihan semakin parah tanpa penyelesaian.
8. Negara menyelubungi kebijakan luar negeri dan pertahanan dalam kerahasiaan yang lebih ketat, meningkatkan risiko salah perhitungan dan kesalahan diplomatik.

³⁰ Stephen van Evera, "Offense, Defense, and the Causes of War," *International Security* 22, no. 4 (April 1998): 5, diakses pada 12 April 2023, <https://doi.org/10.2307/2539239>.

9. Perlombaan senjata lebih cepat dan lebih sulit dikendalikan, meningkatkan risiko perang preventif dan perang optimisme palsu.
10. Dominasi penyerangan adalah *self-feedin*. Saat penaklukan menjadi lebih mudah, negara mengadopsi kebijakan (seperti doktrin militer yang lebih ofensif) yang membuat penaklukan menjadi lebih mudah. Hal Ini memperbesar efek 1-9.³¹

Terdapat dua strategi dasar dalam politik internasional yaitu ofensif dan defensif. Defensif merupakan strategi di mana negara mencoba mempertahankan sumber daya dan wilayah teritorial yang telah dikuasai oleh negara tersebut. Tujuan dari strategi defensif ini adalah untuk menciptakan ketidakmungkinan bagi negara lain untuk menguasai wilayah negara defensif.³² Sedangkan ofensif merupakan strategi peningkatan sumber daya dan penggunaan militer yang potensial oleh negara yang bahkan dapat memberikan ancaman terhadap negara lain.

Dengan terdapatnya teori *offense-defense*, *security dilemma* akan meningkat apabila *offense* lebih unggul dan mendominasi yang pada akhirnya dapat memunculkan sentimen antar negara dan bahkan kemungkinan perang. Sedangkan apabila *defense* lebih unggul dan mendominasi, kemungkinan perang justru dapat mereda karena negara berfokus untuk bertahan.³³ Terdapat empat faktor penentu strategi negara dalam keadaan dilema keamanan menurut teori *offense-defense*:

³¹ Stephen van Evera, 5-6.

³² Annisa Putri Nindya dan Rifqy Alief Abiyya, "Pengaruh AUKUS terhadap Stabilitas Indo-Pasifik dan Sikap Indonesia," *Politica* 13, no. 1 (Mei 2022): 72, diakses pada 6 Maret 2023, <https://doi.org/10.22212/jp.v13i1.2917>.

³³ Avidit Acharya dan Kristopher W. Ramsay, "The Calculus of the Security Dilemma," *Quarterly Journal of Political Science* 8, no. 2 (2013): 183-203, diakses pada 6 Maret 2023, <https://doi.org/10.1561/100.00011066>.

1. Faktor Militer

Teknologi militer, doktrin, dan postur kekuatan serta pengerahan mempengaruhi keseimbangan militer *offense-defense*. Keunggulan teknologi, doktrin, dan postur kekuatan militer suatu negara akan dapat membantu suatu negara untuk bertindak ofensif. Dalam keadaan dilema keamanan, negara akan bertindak ofensif apabila negara tersebut memiliki keunggulan teknologi, doktrin, dan postur kekuatan militer. Artinya, operasi militer ofensif dianggap lebih menguntungkan daripada operasi defensif (bertahan) yang mana perang dan konflik internasional akan lebih mungkin terjadi.³⁴ Dengan kata lain, negara yang memiliki keunggulan dalam teknologi, doktrin, dan postur kekuatan militer akan lebih mudah untuk menguasai wilayah dan menghancurkan negara lain, daripada hanya mempertahankan negaranya sendiri.³⁵ Apabila kedua belah pihak memiliki anggaran pertahanan yang sama, maka keduanya cenderung membangun kekuatan ofensif dan menganggap penyerangan lebih menarik daripada menunggu untuk diserang.³⁶ Sedangkan apabila teknologi, doktrin, dan postur kekuatan militer suatu negara tidak sekuat negara lain, maka negara tersebut akan bertindak untuk bertahan (*defense*).

2. Faktor Geografi

Dalam keadaan dilema keamanan, apabila geografi suatu negara tidak menguntungkan (dipisahkan oleh pembatas seperti lautan, danau, gunung, sungai lebar, hutan lebat, gurun tanpa jejak, atau penghalang alami lainnya), negara akan

³⁴ Keir A. Lieber, "Grasping the Technological Peace: The Offense-Defense Balance and International Security," *International Security* 25, no. 1 (2000): 71, diakses pada 6 Maret 2023.

³⁵ Stephen van Evera, "Offense, Defense, and the Causes of War," *International Security* 22, no. 4 (April 1998): 16, diakses pada 12 April 2023, <https://doi.org/10.2307/2539239>.

³⁶ Robert Jervis, "Cooperation Under the Security Dilemma," *World Politics* 30, no. 2 (Januari 1978): 188, diakses pada 6 Maret 2023.

berfokus untuk bertahan (*defense*). Tindakan ofensif seperti penaklukan akan lebih sulit ketika geografi melindungi negara dari invasi.³⁷ Hambatan buatan manusia di sepanjang perbatasan (seperti *urban sprawl*), pemisah dalam bentuk daerah penyangga yang luas (negara bagian ketiga atau zona demiliterisasi) yang tidak dapat dimasuki oleh kedua belah pihak di masa damai, wilayah nasional bergunung-gunung atau berhutan lebat, populasi sebagian besar tinggal di pedesaan, sumber daya atau industri perang kritis suatu negara terletak jauh di pedalaman mereka, dan kekebalan terhadap pengecekan ekonomi yang dimiliki oleh suatu negara juga dapat menghalangi negara lain untuk bertindak menyerang (*offense*). Namun, apabila kondisi geografi suatu negara memungkinkan dan tidak dipisahkan, serta didukung dengan faktor lainnya, maka negara akan cenderung bertindak untuk menyerang (*offense*). Anarki tidak akan menjadi masalah apabila seluruh negara terletak pada pulau-pulau yang mandiri dan berjauhan.³⁸

3. Faktor Tatahan Sosial dan Politik

Rezim populer pada umumnya lebih baik dalam menyerang (*offense*) dan bertahan (*defense*) daripada rezim yang tidak populer.³⁹ Dalam keadaan dilema keamanan, apabila rezim suatu negara lebih populer daripada negara lain, maka negara tersebut akan cenderung bertindak menyerang (*offense*) karena mereka lebih baik dalam menyerang (*offense*) dan bertahan (*defense*). Pemerintah populer dapat dengan lebih baik meningkatkan pasukan yang lebih besar dan lebih setia yang dapat melewati benteng perbatasan negara lain dan dapat beroperasi jauh

³⁷ Stephen van Evera, "Offense, Defense, and the Causes of War," *International Security* 22, no. 4 (April 1998): 19, diakses pada 12 April 2023, <https://doi.org/10.2307/2539239>.

³⁸ Robert Jervis, "Cooperation Under the Security Dilemma," *World Politics* 30, no. 2 (Januari 1978): 195, diakses pada 6 Maret 2023.

³⁹ Stephen van Evera, "Offense, Defense, and the Causes of War," *International Security* 22, no. 4 (April 1998): 19, diakses pada 12 April 2023, <https://doi.org/10.2307/2539239>.

dari rumah dengan dukungan logistik yang lebih sedikit.⁴⁰ Hal ini memberikan kekuatan ofensif yang lebih besar kepada rezim populer. Rezim populer juga dapat meregulasi warganya dengan lebih baik untuk melakukan perlawanan gerilya, yang membuat mereka lebih sulit untuk ditaklukkan. Sedangkan apabila rezim suatu negara tidak sepopuler negara lain, maka negara tersebut akan bertindak untuk bertahan (*defense*).

4. Faktor Diplomatik

Terdapat tiga jenis pengaturan diplomatik yang memperkuat pertahanan, yaitu sistem keamanan kolektif, aliansi pertahanan, dan perilaku penyeimbang oleh negara netral.⁴¹ Ketiganya akan dapat menghalangi suatu negara untuk bertindak ofensif dengan menambahkan sekutu ke negara yang defensif.⁴² Misalnya, negara-negara dalam sistem keamanan kolektif (misalnya, Liga Bangsa-Bangsa) menjanjikan bantuan timbal balik melawan agresi oleh setiap anggota sistem. Negara yang bertindak ofensif akan menghadapi koalisi pertahanan yang besar apabila sistem tersebut beroperasi.⁴³ Negara-negara dalam aliansi defensif menjanjikan saling membantu melawan agresor dari luar, membuat agresor tersebut kalah jumlah dengan melawan lawan.

Sedangkan negara netral akan bertindak sebagai penyeimbang ketika mereka bergabung dengan yang lebih lemah dari dua koalisi yang bersaing untuk memulihkan keseimbangan di antara mereka. Agresi membatasi diri ketika keseimbangan netral karena negara yang bertindak ofensif menghasilkan lebih banyak oposisi saat mereka berkembang. Dalam keadaan dilema keamanan,

⁴⁰ Stephen van Evera, 20.

⁴¹ Stephen van Evera, 21.

⁴² Stephen van Evera, 21.

⁴³ Stephen van Evera, 21.

apabila suatu negara memiliki sistem keamanan kolektif, aliansi pertahanan, dan terdapat perilaku penyeimbang oleh negara netral, maka negara tersebut akan cenderung bertindak menyerang (*offense*) karena mereka juga sudah memperoleh dukungan dalam pertahanan (*defense*). Sedangkan apabila suatu negara tidak memiliki sistem keamanan kolektif, aliansi pertahanan, dan tidak terdapat perilaku penyeimbang oleh negara netral, maka negara tersebut akan bertindak untuk tidak menyerang dan bertahan (*defense*). Hal ini dikarenakan apabila negara tersebut tetap bersikeras untuk bertindak menyerang (*offense*), maka negara tersebut harus menghadapi ketiga jenis pengaturan diplomatik tersebut terlebih dahulu. Dengan kata lain, mereka akan dihalangi oleh ketiga instrumen pengaturan diplomatik yang mendukung pertahanan negara yang ingin diserang, dan itu tentu akan menyusahkan mereka.

Peneliti akan menggunakan keempat faktor ini untuk menentukan strategi Iran terhadap normalisasi hubungan Uni Emirat Arab - Israel pada tahun 2020. Hal ini berkaitan dengan Iran yang mengalami dilema keamanan karena sejumlah poin yang terdapat di dalam *Abraham Accords* yang dapat membuat Israel menginjakkan kakinya di dekat wilayah Iran yang tentu juga akan mengancam stabilitas keamanan Iran dan menyudutkan posisi Iran, Iran yang merasa terancam, dan terdapatnya campur tangan Amerika Serikat pada normalisasi ini. Oleh karenanya, keempat faktor ini akan digunakan untuk menganalisis strategi Iran (apakah secara ofensif atau secara defensif) terhadap normalisasi hubungan Uni Emirat Arab - Israel pada tahun 2020.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif analitis yang digunakan untuk mengungkap fenomena serta mendeskripsikannya secara sistematis, akurat, dan faktual. Tujuan dari penelitian deskriptif analitis adalah untuk mengungkapkan masalah yang diteliti dengan lebih jelas dan cermat yang mana akan menghasilkan tulisan maupun argumen yang dapat dimintai pertanggungjawabannya. Sedangkan pendekatan dari penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Michael Patton dan Michael Cochran, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang ditandai dengan tujuannya, yang dalam hal ini tujuan tersebut berhubungan dengan pemahaman sejumlah aspek kehidupan sosial, serta menggunakan metode-metode yang secara umum bukan menghasilkan angka-angka (*numbers*), namun akan menghasilkan kata-kata (*words*) sebagai data untuk analisis.⁴⁴ Secara rinci, tujuan dari pendekatan kualitatif ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita mengenai fenomena, proses-proses sosial, dan aktivitas. Selain itu, pendekatan kualitatif ini berfokus lebih pada makna (*meanings*) dan pemahaman (*understanding*) daripada kuantifikasi.⁴⁵

1.8.2 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah strategi Iran terhadap normalisasi hubungan antara Uni Emirat Arab dan Israel pada tahun 2020. Peneliti membatasi penelitian pada tahun 2020-2023. Penelitian ini dibatasi dari tahun 2020 karena pada tahun tersebut normalisasi hubungan antara Uni

⁴⁴ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 16.

⁴⁵ Umar Suryadi Bakry, 62.

Emirat Arab dan Israel diumumkan oleh Presiden Donald Trump. Sedangkan tahun 2023 dijadikan sebagai batasan akhir dari penelitian karena *Abraham Accords* (perjanjian normalisasi Uni Emirat Arab dan Israel) masih berlaku hingga tahun ini dan penelitian juga dilaksanakan pada tahun ini.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis atau variabel dependen merupakan unit yang perilakunya akan dijelaskan, dideskripsikan, dan dianalisis dalam sebuah penelitian.⁴⁶ Dalam penelitian ini, yang menjadi unit analisis adalah Iran, dengan fokus strategi Pemerintah Iran. Sedangkan unit eksplanasi atau variabel independen merupakan unit yang mempengaruhi perilaku unit analisis yang akan diamati/digunakan.⁴⁷ Dalam penelitian ini, yang menjadi unit eksplanasi adalah normalisasi hubungan antara Uni Emirat Arab dan Israel pada tahun 2020. Unit eksplanasi berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada unit analisis sehingga model hubungannya adalah induksionis. Hal ini dikarenakan Iran merupakan sebuah negara sedangkan Uni Emirat Arab dan Israel yang melaksanakan normalisasi hubungan termasuk ke dalam sistem internasional karena kedua negara tersebut telah melakukan hubungan internasional dan melewati batas negara. Dalam hal ini, tingkat analisis dari penelitian ini adalah sistem internasional. Hal ini dikarenakan di dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah strategi Iran di dalam sistem internasional terhadap normalisasi hubungan antara Uni Emirat Arab dan Israel pada tahun 2020.

⁴⁶ Mohtar Mas'oeed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1994), 35.

⁴⁷ Mohtar Mas'oeed, 35.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang peneliti gunakan adalah data sekunder yang diperoleh dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Dengan menggunakan metode *library research*, peneliti memperoleh data sekunder yang berasal dari buku, artikel, jurnal, dokumen resmi, berita *online*, dan sumber bacaan lain dari individu atau badan yang meneliti isu terkait.

Dalam memahami normalisasi hubungan antara Uni Emirat Arab dan Israel pada tahun 2020 yang juga mengaitkan dan memancing respon Iran, peneliti menggunakan artikel pada sumber jurnal seperti artikel “*Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab dengan Israel: Kepentingan Nasional Versus Solidaritas Negara Muslim terhadap Palestina*,” pada Jurnal ICMES yang ditulis oleh Raden Mas Try Ananto Djoko Wicaksono, artikel “*From Foes to Friends: The Normalization of the United Emirates Arab and Israel Relations*” pada *Insignia Journal of International Relations* yang ditulis oleh Ahmad Mudhofarul Baqi, artikel “*The Abraham Accords: Normalization Agreements Signed by Israel with the U.A.E., Bahrain, Sudan, and Morocco*” pada *International Legal Materials* yang ditulis oleh Joel Singer, artikel “*Analisis Kepentingan Nasional Uni Emirat Arab Dalam Normalisasi Hubungan Dengan Israel*” pada *Journal of International Relations* yang ditulis oleh A Rizki Tahmi, Mohamad Rosyidin, dan Muhammad Faizal Alfian, dan artikel “*The Abraham Accords: Immediate Significance and Long-Term Implications*” pada *Israel Journal of Foreign Affairs* yang ditulis oleh Yoel Guzansky dan Zachary A. Marshall.

Peneliti juga menggunakan dokumen resmi *Abraham Accords* yang diperoleh dari *website* resmi Pemerintah Amerika Serikat. Data penelitian juga

diperoleh dari individu yang meneliti isu terkait pada *website* seperti BYJU'S, *The Meir Amit Intelligence and Terrorism Information Center*, MEMRI, dan MEI@75. Selain itu, data penelitian juga diperoleh dari media *online* yang berkaitan dengan respon Iran dan normalisasi hubungan antara Uni Emirat Arab dan Israel pada tahun 2020 seperti Aljazeera dan Reuters. Dalam pencarian sumber penelitian, peneliti menggunakan kata kunci *UEA-Israel normalization*, *Iran's respond*, *Ali Khamenei*, dan *Abraham Accords*.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang merupakan identifikasi dan pencarian pola-pola umum hubungan dalam kelompok data, yang menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan.⁴⁸ Terdapat empat tahapan yang akan dilaksanakan oleh peneliti dalam menganalisis data ini, yaitu pengelompokan data, reduksi data, interpretasi dan penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Pertama, pada tahap pengelompokan data, data-data yang sudah diperoleh akan dikelompokkan dan setelahnya dikategorikan oleh peneliti dengan menyesuaikan pada alur dari penelitian. Terkait penelitian peneliti, pada tahap ini peneliti akan mengelompokkan dan mengkategorikan data-data mengenai Iran di Timur Tengah dan normalisasi hubungan Uni Emirat Arab - Israel pada tahun 2020.

Kedua, pada tahap reduksi data, peneliti akan menyeleksi dan menyaring data-data yang telah dikelompokkan dan dikategorikan sebelumnya dengan tujuan untuk memperoleh data yang benar-benar relevan dengan penelitian. Terkait

⁴⁸ Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research* (California: Sage Publications, 1999), 150.

penelitian peneliti, pada tahap ini peneliti akan melakukan eliminasi terhadap sejumlah data yang dianggap tidak memiliki kaitan dan hubungan dengan Iran di Timur Tengah dan normalisasi hubungan Uni Emirat Arab - Israel pada tahun 2020. Proses penyeleksian dilaksanakan melalui teknik membaca *skimming*. Ketiga, pada tahap interpretasi dan penyajian data, peneliti akan menyajikan data-data dalam bentuk deskripsi dan melakukan analisis menggunakan teori yang cocok dengan penelitian. Terkait penelitian peneliti, pada tahap ini peneliti akan menyajikan data-data mengenai Iran di Timur Tengah dan normalisasi hubungan Uni Emirat Arab - Israel pada tahun 2020.

Setelahnya, peneliti akan melakukan analisis dengan menggunakan teori *offense-defense* yang merupakan varian dari realisme defensif untuk menganalisis strategi Iran terhadap normalisasi hubungan Uni Emirat Arab - Israel pada tahun 2020. Proses analisis dilaksanakan dengan menghubungkan teori dengan data-data yang sudah diperoleh sebelumnya terkait Iran di Timur Tengah dan normalisasi hubungan Uni Emirat Arab - Israel pada tahun 2020, dan setelahnya akan dianalisis strategi yang tepat bagi Iran sesuai dengan teori *offense-defense*. Dalam analisis ini akan dilihat apakah strategi Iran akan ofensif atau defensif, sesuai dengan data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Keempat, pada tahap pengambilan kesimpulan, peneliti akan mengambil kesimpulan dari proses analisis guna menjawab pertanyaan penelitian. Terkait penelitian peneliti, pada tahap ini peneliti akan mengambil kesimpulan setelah menganalisis strategi Iran terhadap normalisasi hubungan antara Uni Emirat Arab dan Israel pada tahun 2020 guna menjawab pertanyaan dari penelitian.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Iran di Timur Tengah

Bab ini berisi penjelasan mengenai geopolitik Iran dengan beberapa negara Timur Tengah yang akan menunjukkan posisi Iran di Timur Tengah. Bab ini juga akan menjelaskan mengenai sejumlah kebijakan luar negeri Iran terkait posisinya di Timur Tengah. Selain itu, dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai pandangan Iran terhadap normalisasi hubungan UEA-Israel pada tahun 2020.

BAB III Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab - Israel pada Tahun 2020

Bab ini berisi penjelasan secara spesifik mengenai normalisasi hubungan antara Uni Emirat Arab - Israel pada tahun 2020. Bab ini juga akan mencantumkan beberapa poin di dalam *Abraham Accords* yang berpotensi untuk merugikan dan menyudutkan posisi Iran yang mana di dalamnya juga terdapat potensi ancaman normalisasi hubungan antara Uni Emirat Arab - Israel pada tahun 2020 terhadap Iran. Selain itu, dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai respon Iran terhadap normalisasi hubungan UEA - Israel pada tahun 2020 yang mencakup usaha Iran dalam membatalkan normalisasi antara UEA - Israel dan respon dari pemimpin beserta petinggi-petinggi Iran.

BAB IV Analisis Strategi Iran terhadap Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab - Israel pada Tahun 2020

Bab ini berisi analisis peneliti secara mendalam mengenai strategi Iran terhadap normalisasi hubungan Uni Emirat Arab - Israel pada tahun 2020.

BAB V Penutup

Bab ini akan merangkum kesimpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.

